

SISTEM PEWARISAN KESENIAN RAMPAK BEDUG DI SANGGAR HARUM SARI PANDEGLANG BANTEN

Rina Alfira^{1*}, Dwi Junianti Lestari², Alis Triena Permanasari³

¹⁻³Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

*Corresponding Author

rinalfira23@gmail.com

How to cite: Rina Alfira*, Dwi Junianti Lestari, Alis Triena Permanasari. (2024). Sistem Pewarisan Kesenian Rampak Bedug di Sanggar Harum Sari Pandeglang Banten. *Gesture: Jurnal Seni Tari*, Vol 13(2): 181-195

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi belum adanya kajian tentang proses sistem pewarisan Kesenian Rampak Bedug. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses sistem pewarisan dan faktor yang mempengaruhi proses sistem pewarisan Kesenian Rampak Bedug di Sanggar Harum Sari Pandeglang Banten. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di Sanggar Harum Sari. Hasil penelitian yang didapatkan bahwa sistem proses pewarisan Kesenian Rampak Bedug yakni *vertical transmission* yang berarti sistem pewarisan yang memiliki hubungan darah yang diturunkan secara turun-temurun dari generasi tua ke generasi muda. Ada beberapa upaya yang dilakukan oleh ahli waris saat ini diantaranya praktik meliputi latihan anggota sanggar dan ekstrakurikuler di sekolah, serta melalui workshop, pertunjukan, dan media sosial. Pada faktor pewarisan meliputi faktor internal seperti minat, bakat, dan motivasi pelaku seni, serta faktor eksternal seperti dukungan masyarakat dan pemerintah. Pewarisan ini penting untuk mempertahankan identitas budaya dan mengembangkan kesenian yakni menjaga nilai-nilai kebudayaan dari masa lalu, untuk dilestarikan agar tidak punah.

ABSTRACT

This research is motivated by the absence of studies on the process of the Rampak Bedug Art inheritance system. This study aims to determine the process of the inheritance system and the factors that influence the process of the Rampak Bedug inheritance system at Sanggar Harum Sari Pandeglang Banten. The research method used is a descriptive qualitative method with data collection techniques through observation, interviews, and documentation at Sanggar Harum Sari. The results of the study obtained that the Rampak Bedug Art inheritance process system is vertical transmission, which means an inheritance system that has blood relations that is passed down from generation to generation from the older generation to the younger generation. There are several efforts made by the heirs at this time, including practices including training for studio members and extracurricular activities at school, as well as through workshops, performances, and social media. The inheritance factors include internal factors such as interests, talents, and motivations of artists, as well as external factors such as community and government support. This inheritance is important to maintain cultural identity and develop the arts, namely maintaining cultural values from the past, to be preserved so that they do not become extinct.

KATA KUNCI

Sistem
Pewarisan,
Kesenian
Rampak Bedug,
Sanggar Seni
Harum Sari
Pandeglang

KEYWORDS

*Inheritance
System, The Art
of Rampak
Bedug, Harum
Sari Pandeglang
Art Studi*

This is an open
access article
under the **CC-
BY-SA** license



PENDAHULUAN

Pewarisan merupakan transmisi budaya dari satu generasi ke generasi lainnya. Pewarisan tidak dilakukan pada bentuk keseniannya saja, namun menyangkut pada nilai serta norma yang berlaku di masyarakat. Warisan budaya memiliki banyak jenis dengan cara yang berbeda. Proses pewarisan mencakup tahap sosialisasi, internalisasi, dan enkulturasi (Adhiputra, 2013).

Sesuai dengan pendapat Cavalli-Sforza dan Feldman (dalam Elvandari 2020:96) bahwa ada tiga jenis sistem pewarisan: vertikal, horizontal dan diagonal. Inilah penjelasannya sebagai berikut:

Pewarisan Tegak yaitu metode pewarisan yang terjadi melalui proses genetik yang diturunkan dari generasi ke generasi, dari orang tua ke anak. Pewarisan mendatar adalah sistem pewarisan melalui pembelajaran dari teman sebaya dalam lingkungan di sekitarnya dan pewarisan diagonal pewarisan berlangsung melalui lingkungan lembaga pendidikan seperti pendidikan formal, informal, dan nonformal. Lembaga pendidikan seperti sanggar-sanggar.

Setiap wilayah ataupun daerah memiliki ciri khas serta kebudayaannya sendiri. Kesenian Provinsi Banten memiliki keistimewaan tersendiri, pada umumnya hampir memiliki kesamaan, salah satunya kesenian Rampak Bedug di Kabupaten Pandeglang, tepatnya di Kampung Cikondang, Desa Juhut, Kecamatan Karang Tanjung, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten. Fungsi bedug Pada zaman dahulu sebagai tanda datangnya shalat lima waktu. Seiring berkembangnya zaman, bedug kemudian berevolusi menjadi kesenian nganjor, ngadu bedug, dan terakhir Rampak Bedug.

Kesenian Rampak bedug ini mengalami sebuah sistem pewarisan yang diwariskan dari H. Ilen sebagai pencipta kesenian Rampak Bedug, kepada anak ke 6 yaitu Endang Suhendar. Pada tahun 1997 Sanggar Harum Sari mengalami keredupan, kemudian Endang Suhendar mulai merintis kembali membangun sanggar pada tahun 2000.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada tanggal 21 Maret 2022 di Sanggar Harum Sari oleh bapak Endang Suhendar bahwa dalam proses pewarisan ini ada beberapa syarat yang di berikan oleh H. Ilen yang harus dilakukan oleh pak Endang Suhendar. Proses terdapatnya sistem pewarisan kesenian Rampak Bedug di sanggar Harum Sari terjadi secara turun temurun dari orang tua ke anak atau generasi tua ke generasi muda. Bertujuan untuk menjaga serta melestarikan kesenian Rampak Bedug agar tidak hilang atau punah. Kesenian Rampak Bedug, kini semakin diminati oleh masyarakat dan diikuti oleh berbagai sanggar-sanggar yang ada di Kabupaten Pandeglang.

Sanggar Harum Sari adalah sanggar seni yang terletak di Kabupaten Pandeglang. Sanggar ini terletak di Jalan Ahmad Yani Km.1 No.09 di Cikondang, Kelurahan Juhut, Kecamatan Karang Tanjung, Kabupaten Pendeglang, Provinsi Banten. Sanggar Seni Harum Sari didirikan pada tanggal 1 November 1983 oleh H. Ilen dan H. Suangga. Harum Sari diambil dari nama Hj. Rumsani ialah nenek H. Ilen. Harum adalah wangi dan sari berarti inti. Menurut H. Ilen, Harum Sari dalam menyajikan berbagai jenis pertunjukan yang dapat diterima masyarakat luas (Bahri, 2015).

Ada fenomena yang menarik mengenai proses pewarisan kesenian Rampak Bedug bahwa pesatnya perkembangan teknologi dan modal, menjadikan semakin tersisihkannya seni tradisional di masyarakat, sehingga menyebabkan seniman yang mengandalkan hidup melalui berkesenian tidak memiliki sumber penghasilan.

Berdasarkan data tersebut, diharapkan adanya suatu upaya yang dilakukan. Salah satunya dengan mengelola sanggar sebaik mungkin. Sanggar yang bermasalah dengan modal mulai mencari sumber penghasilan lain, seperti membuat bedug untuk diperjual belikan dan hasilnya untuk kebutuhan sanggar. Rampak Bedug harus mengikuti pesatnya teknologi dan komunikasi, untuk kreatif sehingga menarik antusiasme masyarakat. Kesenian Rampak Bedug merupakan warisan yang harus kita jaga dan lestarikan agar tetap menjadi warisan budaya di Provinsi Banten..

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, karena menyajikan secara langsung hubungan antara peneliti dan informan untuk memahami proses pewarisan budaya dalam kesenian Rampak Bedug, serta memberi gambaran secara cermat mengenai keadaan yang terjadi pada sistem pewarisan budaya keseniannya (Ghony, dkk, 2020). Metode yang digunakan pada penelitian ini ialah metode kualitatif. Sugiyono (2017:9) menyatakan agar metode penelitian kualitatif digunakan untuk mengevaluasi keadaan benda-benda alam dengan menggunakan peneliti sebagai instrumen utama, menggabungkan prosedur pengumpulan data (triangulasi), pengolahan data secara induktif, dan hasil penelitian yang lebih mengutamakan makna daripada generalisasi.

Metode ini juga lebih peka dan dapat menyesuaikan terhadap pola-pola nilai yang diwariskan dalam kesenian tersebut. Hal itu sebagaimana dikemukakan oleh Wulan & Rusdiana (2015: 306) yang menyatakan bahwa “metode kualitatif yaitu metode dengan intensitas kualitas, nilai-nilai, dibedakan dengan kuantitatif, metode sebagai pengukuran dalam bentuk angka, jumlah”. Jenis metode kualitatif yang digunakan yaitu metode kualitatif deskriptif. Jenis data yang dikumpulkan berupa data-data atau deskripsi. Masalah, teknik, dan cara yang akan diteliti penulis juga lebih bersifat mendeskripsikan. Nazir (1988: 63) mengungkapkan “metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang”.

Tujuan dari penelitian deskriptif ini yaitu untuk membuat deskripsi atau gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan fenomena, yakni sebuah pendekatan yang mendiskusikan tentang suatu objek kajian dengan memahami inti pengalaman dari suatu fenomena. Artinya, untuk memahami arti dari suatu peristiwa dalam konsep pewarisan budaya kesenian Rampak Bedug yang berada di kabupaten Pandeglang (Billah, dkk, 2020).. Kemudian dalam

mengumpulkan data, penulis mencari informasi terkait sistem pewarisan Rampak Bedug ini kepada pelaku seni Rampak Bedug. Penelitian ini dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang dilakukan dengan mengumpulkan data yang berkaitan dengan proses sistem pewarisan tari Rampak Bedug di Pandeglang, yang diperoleh melakukan observasi, wawancara maupun dari sumber catatan yang diperoleh oleh peneliti. Metode penelitian yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari rumusan masalah yang dikemukakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Lokasi penelitian dilakukan di Sanggar Harum Sari yang beralamat di Cikondang No.9, RT/RW. 01/01 Kelurahan Juhut, Kecamatan Karangtanjung, Kabupaten Pandeglang. Peneliti memilih lokasi tersebut dikarenakan memiliki sistem pewarisan dalam meneruskan kesenian Rampak Bedug, eksistensi yang tinggi, sanggar yang pertama menciptakan gerakan Rampak Bedug.

Kesenian Seni Tari di wilayah Banten, memiliki ciri khas dan adat istiadat budaya. Salah satu tariannya yaitu Rampak Bedug, yang berkembang di daerah Pandeglang. Tarian ini dikembangkan oleh berbagai Sanggar, diantaranya Sanggar Harum Sari. Tari Rampak Bedug merupakan gerak dasar silat yang dikembangkan menjadi sebuah tarian, memukul bedug secara bersamaan yang menghasilkan suatu irama yang syahdu. Rampak Bedug memiliki fungsi dan nilai yang religius. Sebagai suatu upaya masyarakat dalam menyambut datangnya Bulan Suci Ramadhan dan hiburan rakyat. Tokoh yang merintis kesenian Rampak Bedug yaitu H. Ilen, orang tua dari, Endang Suhendar Ketua Sanggar Harum Sari.

Sistem proses pewarisan Kesenian Rampak Bedug yakni *vertical transmission* ialah sistem pewarisan yang memiliki hubungan darah yang diturunkan secara turun-temurun dari generasi tua ke generasi muda. Yang dilakukan oleh Endang Suhendar anak ke-6 dari H.Ilen. Tari Rampak Bedug di Sanggar Harum Sari yang berkembang di masyarakat dan saling berpartisipasi dalam mempelajari kesenian Kesenian Rampak Bedug menganggap bahwa tarian ini layak untuk di pertahankan dari zaman dahulu hingga sekarang. Tari Rampak Bedug ini berkembang, seringkali mengikuti dan berpartisipasi pementasan di beberapa acara untuk penyambutan. Adanya dukungan oleh pihak pemerintahan serta berkat Endang Suhendar dan anggota Sanggar Harum Sari yang mau melakukan bersosialisasi kepada masyarakat, melatih ekstrakurikuler di sekolah tingkat SD/SMP/SMA untuk memperkenalkan dan menjelaskan tarian Rampak Bedug. Akhirnya anggota tari di Sanggar Harum Sari semakin bertambah, sehingga lebih terkenal Sanggar Harum sari di daerah Pandeglang

Pewarisan Kesenian Rampak Bedug Sanggar Harum Sari dilakukan secara turun temurun yang golongannya sedarah, berasal dari biologisnya. Endang Suhendar selaku ketua melastarikan agar tarian ini menjadi lebih berkembang dan dikenal banyak masyarakat, sampai saat ini keberadaan

Kesenian Rampak Bedug di Sanggar Harum Sari dapat dibuktikan sampai saat ini keberadaannya masih memiliki eksistensi keberadaan yang akurat. Dalam pembelajaran Kesenian Rampak Bedug di Sanggar Harum Sari pewarisan nilai budaya dari generasi sebelumnya ke generasi selanjutnya, yakni dengan cara belajar langsung atau praktik kebudayaan dan juga secara lisan dalam bentuk sosialisasi ke beberapa tempat. Pembelajaran berlangsung lama untuk menghafalkan tarian tersebut, membutuhkan waktu yang lama untuk menyesuaikan dengan wirasa, wiraga, dan wirama untuk mensosialisasikan kepada masyarakat umum tentang makna Tari Rampak Bedug ini dengan menerima panggilan dari beberapa acara. Hal ini ajang menambah relasi sebagai media pembelajaran maupun ajang pewarisan secara tidak langsung untuk mengingatkan kepada masyarakat umum agar menanamkan peduli dan cinta budaya.

Hasil dari observasi, wawancara, dokumentasi terdapat hasil bahwa sistem pewarisan dilakukan melalui dua pola pembelajaran, yaitu praktik dan sosialisasi. Praktik melatih anggota sanggar Harum Sari, dan peserta didik ekstrakurikuler di sekolah tingkat SD/SMP/SMA dan ketertarikan anggota masuk di Sanggar Harum Sari yakni minat dan bakat serta motivasi senang menari, banyak pengalaman yang didapat sehingga pentas terus keliling Indonesia, menambah ekonomi, dan semangat untuk menjadi guru seni budaya dikarenakan di Banten sangat kurang. Sosialisasi dilakukan kepada masyarakat dengan mengadakan workshop, pertunjukan, dan memberikan informasi melalui media sosial.

Proses pewarisan budaya terjadi sepanjang sejarah. Manusia dapat belajar mengenai peradaban sebelumnya melalui media. Orang membedakan warisan budaya tradisional dan kontemporer. Sebagaimana pendapat Koentjaningrat dalam *Insani* (2018:25) masyarakat tradisional yakni abad ke-19 dan sebelumnya, peradaban modern telah ada sejak awal 1900-an. Sebagaimana diungkapkan Sunanto dalam *Insani* (2018:25) Pewarisan budaya dalam masyarakat kontemporer mengacu pada proses pewarisan budaya pada orang-orang yang hidup pada awal abad ke-20 hingga saat ini, perbedaan pewarisan budaya dalam dua jenis masyarakat dapat dinilai menurut fungsi institusi budaya, cara transmisi budaya, cara pewarisan budaya, dan kecepatan pewarisan budaya.

Menurut Wiranata (2012:23), proses pewarisan budaya terbagi menjadi tiga tahap, antara lain: 1) Proses Sosialisasi: Pada proses sosialisasi merupakan proses individu bersosialisasi melalui adaptasi dengan keyakinan budaya lingkungan mereka. Pada fase ini, orang tersebut mulai menerima pengaruh keluarga. Sosialisasi membantu seseorang memahami budaya lokal. 2) Proses Internalisasi: Setelah sosialisasi, prosedur selanjutnya adalah internalisasi. Pada level ini dapat dikatakan bahwa sosialisasi telah dilakukan. Dalam internalisasi, orang menangkap nilai-nilai sosial. Terutama terkait dengan nilai dan signifikansi dari apa yang dilihat dan didengar. Pada tahap ini, orang tersebut akan berusaha untuk mencoba pada nilai budaya sampai nilai-nilai menjadi bagian dari hidupnya. 3) Proses Enkulturasasi: Pada tahap enkulturasasi, individu berusaha menyesuaikan ide serta perilaku mereka

dengan nilai budaya yang mereka peroleh. Individu tersebut dengan sengaja mempelajari dan mengembangkan nilai kebudayaan. Ia juga akan menggunakan nilai-nilai budaya yang dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari. Pada tahap ini, budaya ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Demikian penjelasan mengenai pewarisan budaya dan prosesnya. Adapun prosesnya, kita bisa mengetahui apakah kehadiran budaya itu rumit, baik dari segi produksi maupun pewarisannya.

Proses pewarisan kebudayaan yang dilakukan secara sosialisasi sangat berkaitan dengan proses belajar kebudayaan dalam hubungannya dengan sistem sosial (Muhtarom, 2021). Proses sosialisasi seorang individu dimulai dari masa kanak-kanak hingga masa tuanya, belajar terhadap nilai-nilai, norma-norma dan pola tindakan terhadap atau masyarakat dalam berinteraksi sosial dengan segala macam individu di sekitarnya yang memiliki beraneka macam status, peran dan pranata sosial yang ada, di dalam kehidupan di masyarakatnya. Sifat meniru bawaan dan unik pada manusia dalam konteks sosial adalah suatu mekanisme pembelajaran dengan menyerap berbagai informasi tentang pengetahuan dan keterampilan teknik yang pada gilirannya membentuk karakter pribadi individu (Nurasih, 2014). Ia sebagai individu yang memiliki intelegensi dan integritas kualitasnya ditentukan oleh seperangkat tata nilai dari potensi diri yang berproses dan dibesarkan oleh lingkungannya. Proses belajar budaya ini lebih dikenal sosialisasi atau enkulturasi atau disebut pembudayaan, aktivitasnya dapat dilakukan melalui sekolah formal maupun di luar sekolah. Supaya dapat dimaknai secara baik maka pembelajarannya harus mampu mengembangkan berbagai sarana yang dapat diandalkan agar dapat berinteraksi dengan lingkungannya sesuai dengan identitas identitas alaminya” (Elvandari, 2020:16). Pewarisan merupakan mewariskan suatu budaya kepada generasi berikutnya. Transmisi yakni pewarisan budaya dengan cara lintas generasi. Transmisi generasi terjadi di banyak golongan, termasuk seni pertunjukan (Kusmaya 2014:41).

Dalam pewarisan tegak ini dapat dicontohkan dalam proses pengalihan pengetahuan dan keterampilan (menari, misalnya), dari orang tua kepada keturunannya, biasanya dilakukan secara lisan (oral tradition). Tradisi lisan digunakan dalam mekanisme kultural masyarakat, termasuk dalam hal pewarisan budaya. Proses pewarisan kebudayaan dilakukan secara tradisi lisan yakni dengan cara disampaikan dari mulut ke mulut, dengan cara melihat, mendengar dan menirukan apa yang dilakukan seorang guru kepada muridnya (Hermawan dalam Kusmaya, 2015: 122). Sistem ini biasanya diajarkan guru secara imitatif, yaitu guru mengajarkan, murid kemudian meniru dan selanjutnya menghafalkan apa yang sudah diajarkan oleh gurunya tadi. Selain itu murid juga diajak berbagi pengalaman dengan mengikuti pementasan si guru apabila sedang mengadakan pertunjukan di dalam maupun diluar daerah (Rahayu, 2017). Dengan mempunyai pengalaman langsung dengan melihat pertunjukan secara langsung, akan memberikan pengalaman estetis kepada murid, sekaligus memberikan gambaran bagaimana seharusnya memberikan penampilan terbaik sehingga penampilannya mendapatkan apresiasi yang memuaskan dari si penonton seni. Pewarisan seni dari

guru kepada muridnya (dalam hal ini orang tua kepada anaknya), dengan langsung melihat, mendengar, meniru, dan melakukannya; Jadi tidak ada patokan baku yang harus dipegang, semuanya berdasarkan penafsiran, baik pada guru maupun bagi murid, sehingga penambahan, pengurangan, perubahan bisa terjadi dalam satu atau dua generasi. Inilah sebabnya varian suatu jenis tari dapat berkembang antara satu daerah dengan daerah lain, antara satu kurun waktu dengan waktu berikutnya. (Sumardjo dalam Rochmat, 2013:00).

Pembahasan

1. Sistem dan Proses Pewarisan

Kegiatan pewarisan merupakan satu problema kebudayaan dalam dinamika kehidupan manusia. Proses pewarisan dipandang sebagai salah satu kegiatan pemindahan, penerusan, pemilikan antargenerasi dalam rangka menjaga tradisi dalam sebuah silsilah keluarga yang bergerak secara berkesinambungan dan simultan. Tujuan pewarisan umumnya untuk menjaga nilai-nilai kebudayaan dari masa lalu, sekaligus upaya untuk menjaga sakralitas kesenian tersebut. Perwarisan yang dilakukan dalam kesenian topeng ini tidak untuk menjaga sakralitas nilai saja, tujuan khususnya adalah untuk mendapatkan gelar dalang topeng, yakni sebutan tertinggi dalam sebuah grup kesenian topeng dan kedudukannya adalah Enkulturasinya didefinisikan sebagai proses mempelajari dan menyesuaikan pikiran dan sikap individu pada sistem norma yang berlangsung, serta melakukan adaptasi pada peraturan hidup dalam suatu lingkungan kebudayaan. Sedangkan sosialisasi diartikan sebagai sebuah proses pemasyarakatan, seorang individu menyesuaikan dan meyelaraskan sebagai individu lain dalam masyarakat. Bukan berarti dalam kegiatan pewarisan itu tidak akan menemui kendala, karena ternyata ada beberapa faktor yang ditemukan di lapangan yang dapat menjadi kendala, antara lain: adanya cara pandang generasi baru terhadap budaya warisan tersebut yang mempertanyakan kesesuaiannya dengan dinamika masyarakat saat ini. Ada juga sikap penolakan terhadap apa yang diwariskan generasi sebelumnya, bahkan munculnya ide-ide baru yang hadir dalam wacana kebudayaan di masyarakat tersebut, hingga melahirkan nilai kebaruan yang dipandang sesuai dengan dinamika sosial masyarakat di masa sekarang.

Sebagaimana pendapat Cavalli Sforza dan Feldman dalam Elvandari, membagi sistem pewarisan menjadi tiga yakni pewarisan tegak (*Vertical Transmissions*) pewarisan ini dilakukan secara terus menerus kepada keluarganya atau biasa disebut dengan pewarisan secara biologis, Pewarisan Mendatar (*Horizontal Transmissions*) menjelaskan bahwamenggambarkan penurunan melalui temannya yang berada dilingkungan sekitar, namun memiliki kaitan dengan tradisi yang diajarkan, dan pewarisan Miring (*Diagonal Transmissions*) sistem pewarisan ini berlangsung melalui lingkungan sosial maupun lembaga Pendidikan seperti Sekolah ataupun Sanggar, dan komunitas lembaga keterampilan. Berikut ialah sistem pewarisan berlandaskan perpindahan dari setiap generasi

ke generasi berikutnya. Pola pewarisan Kesenian Rampak Bedug dapat dikatakan sebagai pewarisan Vertikal atau pewarisan tegak. Karena pewarisan ini dilakukan melalui hubungan darah secara turun-temurun dari generasi tua ke generasi muda. Data dari hasil dari penelitian dan pembahasan yang telah di sajikan mendapatkan kesimpulan yang baik dan efektif untuk pola Pewarisan.

Kegiatan pewarisan merupakan satu problema kebudayaan dalam dinamika kehidupan manusia. Proses pewarisan yang berlangsung di Kesenian Rampak Bedug mengacu pada sistem vertikal/tegak atau *vertical transmission*, diartikan sebagai pewarisan genetik dari generasi tua kepada muda atau orang tua ke anaknya dengan mewariskan keterampilan, keyakinan, motif budaya, dan sebagainya. Tegak diartikan sebagai pewarisan dari generasi sebelumnya kepada anak keturunannya, sehingga yang berada di luar garis keturunan tidak diprioritaskan. Orang tua mewariskan dengan memberikan pembelajaran secara lisan maupun tindakan yang nantinya berdampak pada pengalaman. H. Ilen melakukan proses pewarisan terhadap anaknya yang ke-6 yaitu Endang Suhendar.

Proses pewarisan dipandang sebagai salah satu aktivitas pemindahan, penerusan, pemilikan antargenerasi dalam rangka menjaga tradisi silsilah keluarga yang secara kesinambungan dan simultan. Pewarisan umumnya bertujuan untuk menjaga nilai budaya masa lalu sekaligus melestarikan kesakralannya. Pewarisan dapat dikategorikan menjadi 2 tahap yakni enkulturasi atau pembudayaan dan sosialisasi. Pewarisan budaya merujuk pada proses transfer dan pelestarian pengetahuan, tradisi, nilai-nilai, praktik, dan warisan lainnya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Ini melibatkan berbagai aspek budaya suatu kelompok atau masyarakat yang diteruskan dari masa lalu dan diwariskan kepada generasi yang akan datang. Pewarisan budaya memiliki peran penting dalam mempertahankan identitas dan warisan suatu kelompok atau bangsa. Pewarisan memiliki tujuan yakni menjaga nilai kebudayaan masa lalu sehingga memelihara sakralitas keseniannya dan dapat dilestarikan secara terus menerus.

Proses pewarisan Kesenian Rampak Bedug dilakukan dengan proses enkulturasi dan sosialisasi yang menjadikan terlaksananya proses pewarisan. Demikian juga dengan Kesenian Rampak Bedug yang melakukan proses regenerasi, dengan cara mewariskan kesenian tersebut dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui proses praktik langsung berkesenian. Menurut Rohidi (2011: 28) dalam pengertian pewarisan kebudayaan senantiasa terkandung tiga aspek penting, yaitu bahwa 1) kebudayaan dialihkan dari satu generasi ke generasi lainnya, dalam hal ini kebudayaan dipandang sebagai suatu warisan atau tradisi sosial, 2) kebudayaan dipelajari, bukan dialihkan dari keadaan jasmani manusia yang bersifat genetik, dan 3) kebudayaan dihayati dan dimiliki bersama para warga masyarakat pendukungnya.

Jika melihat pernyataan Rohidi terkait aspek terjadinya pewarisan, maka Kesenian Rampak Bedug diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya dan dipandang sebagai suatu warisan budaya, dalam hal ini kesenian merupakan sesuatu yang dipelajari, karena kesenian tidak dapat

dialihkan secara genetik. Selanjutnya, dalam konteks yang lebih luas, kesenian Rampak Bedug mendapatkan apresiasi penghargaan dari masyarakat, sehingga masyarakat mempunyai rasa memiliki terhadap kesenian tersebut.

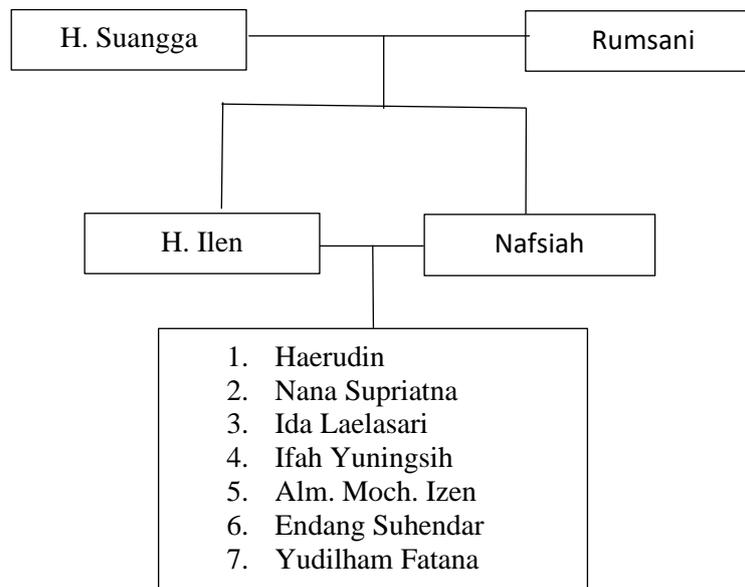
Enkulturasikan yakni proses individu berusaha menyesuaikan ide serta perilaku mereka dengan nilai budaya yang mereka peroleh. Individu tersebut dengan sengaja mempelajari dan mengembangkan nilai kebudayaan (Wiranata, 2012:23). Proses enkulturasikan yakni pembudayaan seseorang individu menggunakan nilai-nilai budaya yang dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari. Pada tahap ini, budaya ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan demikian, proses enkulturasikan terjadi pada lingkungan keluarga yang membudayakan Kesenian Rampak Bedug. Dalam Kesenian Rampak Bedug ini, proses pewarisan terjadi melalui pembudayaan atau enkulturasikan. Endang, generasi saat ini yang mewarisi Kesenian Rampak Bedug, menjelaskan bahwa ia melalui proses belajar kesenian longser sejak masa kanak-kanak (kisaran usia 8 tahun) (Heradista, dkk, 2020). Pada usia kisaran 8 tahun inilah Endang mulai mempelajari kesenian Kesenian Rampak Bedug dengan cara bersungguh-sungguh (21 Maret 2022).

Enkulturasikan yakni tahapan dari sebuah proses yang diterapkan secara terus menerus terutama terkait mempelajari Kesenian Rampak Bedug, proses ini dilihat dengan cara mengamati berbagai kesempatan, seperti yang telah diterapkan Endang ketika dipimpin H. Ilen. Selama latihan, porsi waktu yang dilakukan yakni seminggu sekali dari mulai proses mengenal hingga memahami. Dalam proses pewarisan Kesenian Rampak Bedug di Sanggar Harum Sari, dalam proses enkulturasikan anak muda yang terus mengikuti pelatihan dan sudah memiliki kesadaran untuk mempelajari kesenian menjadi bagian dari kesenian atau budayanya. Rutinitas berlatih yang diberikan oleh Sanggar Harum Sari tidak hanya dilakukan di Sanggar saja tetapi juga di rumah-rumah warga yang menggelar hajatan dan mengundang seni Rampak Bedug sebagai penyambutan tamu dan hiburan. Pemuda setempat yang sudah melalui proses sosialisasi dan internalisasi akan menjadikan seni Rampak Bedug sebagai bagian dari budayanya, lambat laun menjadi rutinitas dan melembaga di dalam dirinya tercermin dari sikapnya yang melambungkan pemuda berakhlak baik sebagai cermin dari sifat religius.

Sementara itu, proses pewarisan Kesenian Rampak Bedug yang dilakukan melalui proses sosialisasi sangat erat berkaitan dengan proses belajar kebudayaan dalam hubungannya dengan sistem sosial. Proses sosialisasi seorang individu dimulai dari masa kanak-kanak hingga masa tuanya. Mereka belajar mengenai nilai-nilai, norma-norma dan pola tindakan orang lain atau masyarakat dalam berinteraksi sosial dengan segala macam individu di sekitarnya yang memiliki beraneka macam status dan peran sosial yang ada di dalam kehidupan di masyarakatnya. Pada proses sosialisasi merupakan proses individu bersosialisasi melalui adaptasi dengan keyakinan budaya lingkungan mereka. Pada fase ini, orang tersebut mulai menerima pengaruh keluarga (Wiranata, 2012:23) Kesenian Rampak Bedug mempelajari pola tingkah laku masyarakat setempat yang menjadikan

pertunjukan kesenian Rampak Bedug sesuai dengan keadaan yang ada di lingkungan masyarakat tersebut. Dalam hal ini, proses pewarisan secara enkulturasi dalam Kesenian Rampak Bedug diturunkan oleh pendiri grup kesenian Rampak Bedug yakni H. Ilen kepada ikatan darahnya seperti Haerudin, Nana, Ida, Ifah, M. Ijen, Endang, Yudi dan lain sebagainya. Sedangkan pewarisan secara sosialisasi yaitu, menyampaikan nilai-nilai yang terkandung pada masyarakat melalui pertunjukan kesenian Rampak Bedug agar lebih dikenal oleh kalangan masyarakat luas serta menarik minat untuk mempelajari kesenian Rampak Bedug.

Silsilah Keluarga Sistem Pewarisan Kesenian Rampak Bedug di Sanggar Harum Sari



2. Ritual Pewarisan

Pada bagian ini akan dipaparkan proses yang berkaitan dengan kegiatan pewarisan yang dilaksanakan oleh Endang Suhendar dari ayahnya H.Ilen, sekaligus sebagai narasumber dalam penulisan ini. Secara teknis, kegiatan pewarisan dilakukan sejak Endang Suhendar berusia kanak-kanak, dan berlangsung hingga kini. Beberapa syarat ritual yang dilakukan yaitu: 1) Melaksanakan Puasa selama 3 Hari, 2) Ziarah ke Kibuyut Jagaraksa berlokasi di kampung Juhut, dan 3) Diberikan Pusaka Skin.

3. Faktor penghambat

Proses pewarisan tari Rampak Bedug, seperti banyak tradisi seni dan budaya lainnya, dipengaruhi oleh sejumlah faktor internal dan eksternal yang memainkan peran penting dalam kelangsungan dan perkembangannya. Berikut adalah beberapa faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi proses pewarisan tari Rampak Bedug (Rahellia & Kuswarsantyo, 2018).

a) Faktor internal

Tradisi dan nilai budaya yang dipegang oleh komunitas yang mewariskan tari Rampak Bedug. Semakin kuat nilai-nilai budaya ini dijaga dan dipelihara, semakin besar kemungkinan tradisi tersebut akan tetap ada. Kontinuitas Generasi: Proses pewarisan tari ini bergantung pada generasi yang lebih muda yang tertarik untuk belajar dan mewarisi seni ini (Hersapandi, 2012). Jika generasi muda kehilangan minat atau tidak tersedia, ini dapat memengaruhi kelangsungan tari Rampak Bedug. Keterampilan dan Pelatihan: Keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk menari Rampak Bedug harus diajarkan dan dikuasai oleh mereka yang ingin mewarisi seni tersebut. Pelatihan dari guru yang berpengalaman sangat penting. Inovasi dan Penyempurnaan: Dalam konteks seni tradisional, ada ruang untuk inovasi dan penyempurnaan. Faktor internal ini dapat memengaruhi bagaimana tari Rampak Bedug berkembang dari generasi ke generasi.

b) Faktor Eksternal

Dukungan Pemerintah dan Pembiayaan: Pemerintah dan lembaga budaya dapat memainkan peran penting dalam melestarikan seni tradisional seperti tari Rampak Bedug dengan memberikan dukungan keuangan, infrastruktur, dan promosi (Rizal, 2019). Perubahan Sosial dan Ekonomi: Perubahan sosial dan ekonomi dalam masyarakat dapat memengaruhi minat dan keterlibatan dalam seni tradisional. Misalnya, urbanisasi dan perubahan gaya hidup dapat memengaruhi keterlibatan dalam seni tradisional di lingkungan perkotaan. Kemajuan Teknologi: Teknologi modern seperti media sosial dan Internet dapat memengaruhi cara tari Rampak Bedug dipromosikan dan diakses oleh publik yang lebih luas. Tantangan Globalisasi: Globalisasi dapat memperkenalkan budaya asing yang bersaing dengan seni tradisional lokal, yang dapat mempengaruhi minat masyarakat dalam seni tersebut. Perubahan Demografis: Perubahan demografis dalam masyarakat dapat memengaruhi jumlah dan jenis peserta yang tersedia untuk mempertahankan tradisi tersebut. Proses pewarisan tari Rampak Bedug merupakan upaya yang kompleks yang melibatkan interaksi antara faktor-faktor internal dan eksternal ini. Untuk menjaga keberlanjutan tradisi ini, penting bagi komunitas yang terlibat untuk berkolaborasi, mempromosikan kesadaran budaya, dan terus mengadaptasi diri sesuai dengan perubahan zaman.

PENUTUP

Simpulan

Dapat disimpulkan bahwa sistem pewarisan Kesenian Rampak Bedug di Sanggar Harum Sari Pandeglang Banten serta faktor yang mempengaruhi pola pewarisan sebagai berikut : (1) Sistem Proses Pewarisan Kesenian Rampak Bedug di Sanggar Harum Sari Pandeglang Banten yakni *Vertical Transmission* yaitu sistem pewarisan yang memiliki hubungan darah yang diturunkan secara turun-temurun dari generasi tua ke generasi muda, berlandaskan ikatan darah yaitu keturunan keluarga. Hal

ini dilakukan Endang Suhendar anak ke-6 dari H.Ilen. Jenis Metode Kualitatif yang digunakan yaitu Metode Kualitatif Deskriptif, Jenis data yang dikumpulkan berupa data-data atau deskripsi. Masalah, teknik, dan cara yang akan diteliti penulis juga lebih bersifat mendeskripsikan dan teknik pengumpulan data yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Proses peralihan nilai dan norma yang dipelajari dari generasi tua ke generasi muda terus menerus dipelihara ataupun diwariskan oleh generasi penerus agar tidak hilang atau punah serta tidak tergantikan oleh kebudayaan yang baru. Adapun Tari Rampak Bedug bersifat religius dan memiliki ciri khas tarian ini dengan kegiatan menabuh Bedug secara berirama dan bersamaan (rampak) dengan menggunakan alat tradisional Bedug, serta diiringi oleh nyanyian-nyanyian shalawat. Tari Rampak Bedug memiliki unsur-unsur tari didalamnya seperti gerak, musik, desain lantai, dinamika, tata rias dan kostum, properti, tata pentas, dan tata cahaya.

Sistem Pewarisan Kesenian Rampak Bedug di Sanggar Harum Sari Pandeglang Banten yaitu dilakukan secara turun temurun dengan keturunan biologis dari keluarga. Pewarisan Kesenian Rampak Bedug di Sanggar Harum Sari dilakukan dengan syarat tertentu seperti berpuasa selama tiga hari, ziarah ke makam ki buyut, dan diberikan benda Pusaka Skin. Untuk menjaga pelestariannya, selain secara kekeluargaan, Sanggar Harum Sari juga mengedukasi masyarakat sekitar untuk ikut andil yang ditunjukkan dalam berbagai upaya diantaranya workshop, pertunjukan tari, melatih ekstrakurikuler sekolah pada setiap jenjang, mengikuti kegiatan pertunjukan kesenian dan menambah relasi, serta melalui penyebaran platform internet.

Adanya kegiatan pewarisan Kesenian Rampak Bedug di Sanggar Harum Sari memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar termasuk dalam peningkatan perekonomian terbukti banyaknya permintaan pihak luar untuk ditampilkan seperti penyambutan tamu, acara kedinasan, ulang tahun Provinsi Banten. Aspek lainnya yang berdampak positif kepada masyarakat sekitar yaitu mulai mengenal dan memahami budaya lokal atau kearifan lokal. Keikutsertaan warga sekitar dalam pelestarian dibuktikan dengan turut berpartisipasi meramaikan kegiatan yang diselenggarakan di Sanggar Harum Sari seperti festival Ngadu Bedug antar kampung bertempat di alun-alun Pandeglang, acara pertunjukan Tari Rampak Bedug untuk penyambutan tamu (Sahadi, 2019). Seperti seni tradisi lainnya, kesenian Tari Rampak Bedug mengalami pasang-surut. Seiring perkembangan sosial masyarakat, terutama sejak masuknya beragam budaya luar, kesenian tradisi pun mulai berguguran. Bahkan, sebagian sudah ada yang hilang atau punah. (2) Faktor yang mempengaruhi sistem pewarisan dari tanggapan beberapa informan dapat disimpulkan bahwa warisan ini melestarikan nilai-nilai budaya sebelumnya serta menjaga kelestarian. Banyak faktor yang mempengaruhi kesenian tersebut, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor dari dalam atau pelaku kesenian itu sendiri meliputi minat seperti menjadi anggota Sanggar Harum Sari, bakat menguasai gerakan serta motivasi untuk melestarikan kesenian. Seluruh pelaku seni berperan penting dalam

menjalankan roda organisasi serta untuk melestarikan kesenian Rampak Bedug agar tidak punah di tengah arus globalisasi. Dengan kata lain, sebagai seni tradisi, grup kesenian Rampak Bedug ini telah dikelola secara modern. Hal ini sangat penting dalam keberlangsungan seni tradisi tersebut di tengah ketatnya persaingan. Dengan pengelolaan grup yang professional, menjadikan grup tersebut terus bertahan dan dapat dilestarikan keberadaannya. Terbukanya kehidupan masyarakat dengan dunia luar yang dicirikan dengan kemajuan dalam berbagai bidang, seperti teknologi informasi, dan komunikasi seperti internet, yang telah menjadikan dunia tanpa batas. Sama halnya dengan pelaku kesenian Rampak Bedug yang mengalami kesulitan beradaptasi dengan perubahan-perubahan itu. Berubahnya pola pertunjukan yang berakibat pada semakin menurunnya minat pada kesenian.

Faktor eksternal adalah faktor luar yang mempengaruhi keberadaan kesenian Rampak Bedug, seperti faktor dukungan masyarakat dan Pemerintah. Hal itu dapat dilihat dari adanya pengaruh budaya global yang mampu menggerus kelokalan yang dimiliki setiap etnik di berbagai tempat. Berbagai nilai baru pun menyebar sampai ke daerah-daerah terpencil. Saat ini, sebagaimana perkembangan sosial di masyarakat yang mengarah kepada kehidupan modern, masyarakat kebanyakan sudah jarang untuk menonton pertunjukan seni. Bahkan, jenis kesenian Rampak Bedug banyak yang tidak mengetahuinya, apalagi generasi muda. Kenyataan ini ditandai dengan matinya beberapa grup seni karena sudah ditinggalkan penonton. Kalaupun Tari Rampak Bedug dipertunjukkan, hanya pada acara khusus, bukan berdasarkan permintaan masyarakat untuk mendapat hiburan. Regenerasi merupakan bagian terpenting dalam upaya pelestarian. Keadaannya pun kini cukup memprihatinkan, karena pertunjukan Tari Rampak Bedug tidak lagi menjadi kegiatan yang rutin, hanya pada acara-acara tertentu seperti kesenian tradisi lainnya. Untuk masa depan Rampak Bedug agar lebih baik, memerlukan peran serta dari berbagai pihak.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang kualitatif deskriptif, semoga hasil penelitian ini dapat mengedukasi para pembaca dan dapat menginspirasi penulis untuk melakukan kajian terhadap tulisan saya, dan dapat melakukan penelitian lanjutan terhadap kesenian Tari Rampak Bedug daerah Banten. Semoga dengan adanya penelitian ini dapat menyadarkan kita semua agar peduli terhadap kebudayaan yang ada di sekitar kita dan dapat ikut andil dalam menjaga kelestariannya, terutama untuk para pelaku seni termasuk yang berada di daerah Banten. Peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut: (1) Pemimpin Sanggar Harum Sari; yaitu proses pewarisan yang dilakoni di sanggar ditinjau berlandaskan pada ikatan darah keturunan, diharapkan selanjutnya pewarisan pimpinan sanggar didapatkan dari hasil selektif dari minat dan bakat, serta motivasi. (2) Dinas Budaya dan Pariwisata; memerhatikan budaya lokal dalam melestarikan dan mengembangkannya, kontributif dari segi materil dan moril, sehingga keutuhan seni Tari Rampak Bedug khususnya Sanggar Harum Sari dapat bertahan serta

untuk pengembangan kurikulum pendidikan seni di Sekolah. (3) peneliti selanjutnya; yang berminat mengambil topik yang sama untuk memerhatikan beragam faktor yang mendukung sistem pewarisan serta proses pewarisan yang terjadi pada seni tradisional Indonesia. (4) Guru dan Civitas Akademik; yakni agar lebih memerhatikan esensialnya budaya untuk tetap dibelajarkan dan memberi pendekatan secara langsung ataupun tidak langsung pada generasi kini agar budaya tradisional daerah Pandeglang Banten tidak asing bagi masyarakat di daerah sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhiputra, Anak Agung. (2013). *Konseling Lintas Budaya*. Bandung: Graha Ilmu.
- Bahri, A. S. (2015). *Pertunjukan kesenian ebeg grup muncul jaya pada acara khitanan di kabupaten Pangandaran* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Billah, M. Arif, Neneng Yanti KL, and Iip S. Hidayana. (2020). Sistem Pewarisan Budaya Pada Kesenian Longser Grup Pancawarna Di Desa Rancamanyar Kecamatan. *Jurnal Budaya Etnika* 3(2), 171–96.
- Elvandari, E. (2020). Sistem Pewarisan Sebagai Upaya Pelestarian Seni Tradisi. *GETER: Jurnal Seni Drama, Tari dan Musik*, 3(1), 93-104.
- Ghony, Djunaidi, dkk. (2020). *Analisis dan Interpretasi Data Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Heradista, D., Permanasari, A. T., & Lestari, D. J. (2020). Makna Kesenian pada Kesenian Rampak Bedug di Sanggar Seni Harum Sari Pandeglang Banten. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, 3(1), 595-605.
- Hersapandi. (2012). Sistem Pewarisan Penari Rol Dalam Wayang Orang Panggung. *JOGED: Jurnal Seni Tari*, 3(1), 24-35.
- Inani, I. A., & Rosikin, W. K. (2018). Proses Pewarisan Seni Tarawangsa Sanggar Sunda Lugina Pada Generasi Muda Rancakalong Sumedang. *Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Ilmu Seni dan Sastra. Universitas Pasundan: Bandung*.
- Kusmaya, Asep Zery. (2014). Perkembangan Dan Sistem Pewarisan Kesenian Angklung Badud Di Cijulang Pangandaran. *Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta. Tidak Diterbitkan*.
- Muhtarom, H. (2021). Menelisik Kebudayaan Banten Melalui Pemanfaatan Media Virtual. *Jurnal Budaya Nusantara*, 4(2), 217-223.
- Nazir, M. (1988). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Nurasih, N. (2014). Proses Pewarisan Dalang Topeng Cirebon. *Jurnal Seni Makalangan*, 1(1).
- Rahayu, A. N. (2017). *Pewarisan Tari Topeng Randegan Di Sanggar Setia Mawar Desa Randegan Kulon Kecamatan Jatitujuh Kabupaten Majalengka* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Rahellia, R., & Kuswarsantyo, K. (2018). Faktor Internal Dan Faktor Eksternal Yang Mempengaruhi Proses Terjadinya In Trance Pada Tari Jathilan Di Ngawen, Sidokarto, Godean, Sleman. *Pendidikan Seni Tari-S1*, 7(2).
- Rizal, S. (2019). Struktur Pola Tabuh Rampak Bedug pada Sanggar Bale Seni Ciwasiat Kabupaten Pandeglang. *Panggung*, 29(4).

- Rochmat, N. (2013). Pewarisan tari topeng gaya dermayon: Studi kasus gaya Rasinah. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan (Journal of Performing Arts)*, 14(1).
- Rohidi, Tjetjep Rohaendi. (2011). *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Sahadi, S. (2019). Pelestarian Kebudayaan Daerah Melalui Kesenian Tradisional Dodod Di Kampung Pamatang Desa Mekarwangi Kecamatan Saketi Kabupaten Pandeglang. *Dinamika: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*, 6(4), 315-326.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wiranata, I. G. A., & SH, M. (2012). *Antropologi budaya*. Yogyakarta: Citra Aditya Bakti.
- Wulan, E., & Rusdiana, A. (2015). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Pustaka Setia.